**Peran Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Nuzhul Dwy Novengging

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

nuzhuldwyno@gmail.com

**Abstrak**

*Dalam Peraturan Menteri Kepariwisataan PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah.Kegiatan sadar wisata ini muncul dengan harapan pembangunan nasional dapat optimal dengan peran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata. Dalam Buku Pedoman Pokdarwis dijelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya. Tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramah-tamahan dan kenangan) meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan, sehingga kedepannya kelompok sadar wisata diharapkan mampu mengelola dan ikut serta berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono yang berada di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah salah pokdarwis yang di bentuk dalam rangka untuk mendukung konsep desa wisata yang di gagas oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada masa kepemimpinan Bupati Ipong Muchlisoni. Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono di hadapakan dengan berbagai Potensi yang ada di desa plalangan juga beragai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam menjalankan tugasnya yang pada akhirnya pokdarwis tidak hanya bergerak dalam menjalankan wisata saja namun juga mampu berperan dalam memberdayakan masyarakat desa plalangan.*

**Kata kunci:** peran pokdarwis, pariwisata, desa wisata

Abstract

*In the Regulation of the Minister of Tourism PM.04/UM.001/MKP/2008 Article 1 it is explained that Tourism Awareness is a condition that describes the participation and support of all components of society in encouraging the creation of a conducive climate for the growth and development of tourism in a destination or region. This tourism awareness activity arises with the hope that national development can be optimal with the role and participation of the community in managing tourism. In the Pokdarwis Handbook it is explained that the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) is one form of informal institution formed by community members (especially those who have a concern in developing tourism in their area. The purpose of forming Pokdarwis is as a partner of the government in increasing public awareness in the tourism sector, increasing resources human resources, encourage the realization of Sapta Pesona (security, order, beauty, coolness, cleanliness, hospitality and memories) improve the quality of tourism products in order to increase competitiveness and restore tourism as a whole, so that in the future tourism awareness groups are expected to be able to manage and participate play a role in community empowerment.The Sri Sentono Tourism Awareness Group located in Plalangan Village, Jenangan District, Ponorogo Regency is one of the pokdarwis formed in order to support the concept of a tourist village initiated by the Ponorogo Regency Government during the leadership of the Regent Ipong Muchlisoni. The Sri Sentono Tourism Awareness Group was faced with various potentials in the village of Plalangan as well as various supporting factors and inhibiting factors in carrying out their duties, which in the end pokdarwis not only engaged in carrying out tourism but were also able to play a role in empowering the people of the Plalangan village.*

*Keywords: role of pokdarwis, tourism, tourist village*

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu program pembangunan prioritas oleh pemerintah yang tercantum dalam UU No. 25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional yang tujuannya untuk mengembangkan wilayah strategis yang sudah ada dan pusat pertumbuhan ekonomi baru yang potensial, pariwisata merupakan sektor pembangunan ekonomi yang saat ini sedang gencar di bangun dan di kembangkan di setiap negara. Hal ini di karenakan banyaknya kontribusi pariwisata terhadap pendapatan dalam negeri seperti penyumbang devisa negara dan terciptanya lapangan kerja baru. Di Indonesia Pariwisata merupakan salah satu faktor penunjang perekonomian yang cukup besar. Selain itu sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terlebih lagi di Indonesia banyak potensi wisata yang memiliki daya Tarik tersendiri (murianto : 2020).

Sektor pariwisata dianggap sebagai sebuah aset yang strategis yang memiliki efek ganda karena dapat memberikan efek langsung maupun tidak langsung. Efek langsung yang diciptakannya, yaitu seperti terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat sedangkan efek secara tidak langsung yaitu terciptanya kegiatan ekonomi. Pariwisata dan pembangunan merupakan dua hal yang saling bergantungan Artinya yaitu apabila sektor pariwisata semakin berkembang maka semakin besar kontribusi dari sektor pariwisata tersebut untuk pemerintah daerah. Sebaliknya, apabila pembangunan di suatu daerah tersebut semakin meningkat maka sarana dan prasarana penunjang kemajuan pariwisata tersebut sudah pasti meningkat (Irawan : 2018).

Salah satu program yang sudah dicetuskan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tahun 2016 lalu, yaitu melalui program desa wisata yang selanjutnya ditindak lanjuti oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya. Dikatakan bahwa program Desa Wisata merupakan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal. Sehingga pengelolaannya melibatkan tokoh desa dan masyarakat setempat juga. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam pengelolaan potensi pariwisata Desa Wisata yang telah dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo biasanya dikelola oleh suatu lembaga yang berasal dari masyarakat desa itu sendiri, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

 Dalam Peraturan Menteri Kepariwisataan PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah.Kegiatan sadar wisata ini muncul dengan harapan pembangunan nasional dapat optimal dengan peran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata. Dalam Buku Pedoman Pokdarwis dijelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya (Gafara : 2017).

Dasar dalam pengembangan desa wisata adalah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam suatu desa seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek hsitoris, budaya masyarakat ternasuk pengetahuan dan kemampuan lokal yang di miliki masyarakat, dalam proses pengembangan desa wisata masyarakat sekitar menajdi subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial di desa tersebut untuk di jadikan destinasi wisata.

Tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramah-tamahan dan kenangan) meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan, sehingga kedepannya kelompok sadar wisata diharapkan mampu mengelola dan ikut serta berperan dalam pemberdayaan masyarakat.

Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono yang berada di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah salah pokdarwis yang di bentuk dalam rangka untuk mendukung konsep desa wisata yang di gagas oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada masa kepemimpinan Bupati Ipong Muchlisoni. Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono di hadapakan dengan berbagai Potensi yang ada di desa plalangan juga beragai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam menjalankan tugasnya yang pada akhirnya pokdarwis tidak hanya bergerak dalam menjalankan wisata saja namun juga mampu berperan dalam memberdayakan masyarakat desa plalangan.

1. **Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Teori Pertumbuhan Ekonomi yang di artikan sebagai sebuah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari suatu perekonomian dari satu period eke periode selanjutnya. Kemampuan yang yang meningkat ini di sebabkan oleh faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya (Agusta : 2003).

Secara Umum, pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu lokasi tertentu. Pertumbuhan ekonomi menunjukan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses pengunaan faktor-faktor produksi yang diantaranya Sumber Daya alam, Organisasi, Akumulasi Modal, Kemajuan Tekhnologi sehingga menghasilkan output, maka pada proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang di miliki oleh masyarakat, dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka di harapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Gunawan : 2013).

Peneliti juga menggunakan pendekatan Teori Peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dihrapakan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan. Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Hal ini berarti bahwa antara hak dan kewajiban memiliki sebuah keterkaitan. Apabila seseorang sudah menjalankan hak dan kewajibannya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya. Sedangkan menurut Maurice Duverger, peran adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya peranan adalah sebuah aspek dari status. Dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau tingkah laku seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya di sebuah lingkungan dan memiliki pengaruh bagi sekitarnya (Yatmaja : 2019).

Setiap peran adalah seperangkat hak, harapan, kewajiban dan norma dalam perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Hal ini didasarkan oleh pengamatan seseorang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, bahwa perilaku individu didasarkan pada posisi sosial dan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah organisasi lingkungan dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai peran mereka. Peran merupakan aspek yang dinamis terhadap kedudukan seseorang. Dengan kata lain ketika seseorang melakukan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang itu sedang menjalankan suatu peran setiap peran bertujuan supaya setiap individu yang melaksanakan peran dengan orang-orang yang bersangkutan atau dengan orang yang ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat sebuah hubungan yang diatur oleh setiap aturan, nilai-nilai sosial yang harus diterima dan ditaati oleh pihak-pihak yang bersangkutan (Putrawan : 2019).

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memunyai arti pemain sandiwara perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran itu sendiri merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melakukan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peran diartikan sebagai pada karakteristik yang dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah drama yang dalam konteks sosial ini peran diartikan sebagai sebuah fungsi yang dibawakan seseorang dalam menduduki suatu posisi dalam sebuah struktur organisasi. Dalam hal ini Suhardono (1994) menyatakan Peran seorang aktor adalah suatu yang dirancang oleh aktor lain, yang sama-sama berada dalam suatu penampilan/ unjuk peran.

Peran merupakan aspek yang dinamis terhadap kedudukan seseorang. Dengan kata lain ketika seseorang melakukan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang itu sedang menjalankan suatu peran setiap peran bertujuan supaya setiap individu yang melaksanakan peran dengan orang-orang yang bersangkutan atau dengan orang yang ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat sebuah hubungan yang diatur oleh setiap aturan, nilai-nilai sosial yang harus diterima dan ditaati oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Selain itu deskripsi sosial mengenai peran yaitu siapa kita dan kita siapa. Peran akan lebih berarti bilamana dikaitkan dengan orang lain, komunitas, kelompok sosial, dan politik. Peran juga disebut sebagai kombinasi dan pengaruh. Menurut Harton dan Hurt dijelaskan bahwa peran merupakan perilaku direncanakan dan diharapkan seseorang dan memiliki status dalam organisasi. Berbagai peran akan tergantung dan terkait satu sama lain. Dalam kerangka besar atau dalam suatu organisasi masyarakat, ditentukan oleh suatu hakekat dari peran ini. Hubungan antara peran ini, serta sumberdaya yang ada di suatu masyarakat (Hakim : 2019).

Teori peran yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn, Teori peran adalah suatu perpaduan berbagai teori, oerientasi, maupun disiplin ilmu lainnya. Sebuah teori peran digunakan dalam dunia sosiologi, spikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, disiplin ilmu dan orientasi Peran atau role menurut melalui buku Sosiologi Pengantar, dijelaskan bahwa peran merupakan perilaku direncanakan dan diharapkan seseorang dan memiliki status dalam organisasi. Berbagai peran akan tergantung dan terkait satu sama lain. Dalam kerangka besar atau dalam suatu organisasi masyarakat, ditentukan oleh suatu hakekat dari peran ini. Hubungan antara peran ini, serta sumberdaya yang ada di suatu masyarakat, peran memiliki beberapa bagian yaitu sebagai berikut: (Paryudi: 2018)

1. Peran nyata (Anacted Role) merupakan sebuah cara yang dijalankan seseorang untuk menjalankan suatu peran**.**
2. Peran yang dianjurkan (Presribed Role) merupakan suatu cara yang diharapkan oleh masyarakat untuk para pelaksana peran dalam menjalankan suatu peran**.**
3. Konflik peran (Role Conflick) merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang yang sedang menduduki suatu status atau lebih menuntut suatu harapan dan tujuan peran yang saling bertentangan oleh satu sama lain**.**
4. Kesenjangan peran (Role Distance) merupakan suatu pelaksanaan atau menjalankan suatu peran dengan emosional**.**
5. Kegagalan peran (Role Failure) merupakan kegagalan seseorang dalam menjalankan suatu peran tertentu**.**
6. Model peran (Role Model) merupakan seseorang yang ditiru dan diikuti tingkah lakunya**.**
7. Rangkaian atau lingkup peran (Role Set) merupakan suatu hubungan seseorang dengan individu atau pihak lainnya pada saat menjalankan suatu peran**.**
8. Ketegangan peran (Role Strain) adalah keadaan yang muncul saat seseorang mengalami kesulitan dalam menjalankan atau memenuhi harapan dan tujuan suatu peran dikarenakan adanya ketidakserasian satu sama lain.

Suatu peran akan berjalan bilamana dapat mnyelesaikan tugas tugas yang di harapkan atau di tentukan. Harapan yang pertama harapan dari masyarakat atas pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran dan yang kedua yaitu harapan yang dimiliki pemegang peran atas masyarakat atau terhadap orang yang ada hubungannya dengan yang menjalankan peran atau kewajiban. Peran yang di maksud dalam penelitian ini adalah perilaku individu dengan status kedudukannya di dalam organisasi masyarakat

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan kata-kata dalam menjelaskan temuan penelitian dan menganalisisnya. Penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif yang menggunakan data berupa angka sebagai hasil temuan dan menganalisis temuan penelitian. Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial, masalah atau gejala dalam manusia dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk *verbal*, bukan dalam bentuk angka. Alasannya karena dalam pengumpulan data pada penelitian ini terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data. Di samping itu metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan (Mundir : 2013).

Pendekatan kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Kalau ada bentuk dalam angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, dokumen wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain (Sudarmawan : 2002) . Penelitian ini berlokasi di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Informan yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Plalangan, Jajaran Pengurus Pokdarwis, dan Masyarakat. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, maksudnya adalah informan dipilih berdasarkan karakteristik dan kapasitas informan dalam memberikan keterangan terkait tentang peran pokdarwis sri sentono tentang perannya dalam memberdayakan masyarakat.

**HASIL PEMBAHASAN**

Desa Plalangan Merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dan termasuk dalam daerah dataran rendah, posisi letak desa ke kecamatan sekitar 3 Km dan menuju ke Kabupaten Ponorogo sekitar 10 Km, Masyarakat Desa Plalangan memiliki berbagai macam pekerjaaan ada yang menjadi Petani, Pedagang, Pengusaha, ASN, TNI, Polisi dan Ada yang bekerja di luar kota bahkan menjadi TKI, namun profesi yang paling banyak yaitu berprofesi sebagai Petani, Desa Plalangan memilik hasil perkebunan dan pertanian yang melimpah dan bervariasi tentunya menjadi salah satu potensi yang bisa di manffatkan dan bisa di kembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, oleh karea itu dengan banyaknya profesi yang ada di masyarakat desa palalangan maka semua bisa di kolaborasikan agar saling mengutnungkan, maka darai itu perlu adanya langkah untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat bisa lebih terarah dan bisa memanfaatkan potensi yang ada dengan lebih baik yang tentunya juga meningkatkan keekonomian.

Kelompok Sadar Wisata ini Merupakan brntuk perwujudan dukungan Pemerintah Desa Plalangan terhadap program Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang di jabat oleh bapak Ipong Muchlisoni yaitu Satu Desa Satu Destinasi Wisata, walaupun dalam mewujudkan suatu wisata atau menjadikan Desa Plalangan menjadi Desa Wisata buaknlah suatu hal yang mudah namun dengan di bentuknya Pokdarwis Ini di harapkan mampu untuk memanfaatkan berbagai potensi yang ada di desa plalangan dan yang yang paling utama, tujuan terbentuknya pokdarwis Sri Sentono adalah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat desa plalangan serta memberdayakaan masyarakat desa plalangan ke arah yang lebih baik.

Pokdarwis Sri Sentono pada tahun awal berdirinya sempat mengalami vakum karena minimnya pengetahuan tentang konsep desa wisata dan konsep pemberdayaan masyarakat yang di miliki oleh pengurus saat itu, yang menyebabkan Pokdarwis ini tidak memiliki program apapun dan tidak berperan dalam hal menyukses program desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Dan pada akhirnya pada tahun 2019 terjadi pergantian pengurus yang di ketua I oleh satu alumni insuri dan juga menjadi Ketua Badan Permusyawarahan Desa (BPD) Desa Plalangan, dalam kepemimpinan beliau Pokdarwis Sri Sentono Mulai Melakukan pergerakan dengan menghadirkan beberapa program yaitu Wisata Minggon,Wisata Kandang, Warung Geratis (WAGE), Wisata Edukasi Kuliner Ketela (WEKA), Wisata Ramadhan, MLM Sedekah dan beberapa program lainnya, dengan berbagai program yang di hadirkan oleh Pokdarwis Sri Sentono bertujuan untuk ,meningkatkan perekonomian masyarakat dan tentunya mampu memberdayakan masyarakat dan tentunya Sarana dan Prasarana merupakan suatu alat atau suatu media yang dapat di gunakan untuk menungjang segala kegiatan, melihat kebutuhan yang semakin hari semakin bertambah dan berkembang, Pengurus Pokdarwis melengkapi segala kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang segagal kegiatan atau program yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat, Pengurus meyakini dengan melengkapi Kualitas sarana dan prasarana yang baik maka segala kegiatan aakan berjalan dengan baik.Sesuai dengan hasil observasi peneliti pada Tanggal 12 april 2021 sarana dan prasarana yang di miliki oleh Pokdarwis Sri Sentono yaitu Sekretariatan, Free WIFI, Mushola, Toilet, Tempat Parkir, Gazebo, Penerangan, Ruang Pertemuan, Rumah Edukasi, dan Alat Kesenian. kesuksesan program ini tidak hanya bergantung pada Pokdarwis saja, namun juga peran serta masyarakat Desa Plalangan.

VISI

**“**Menjadikan Desa Wisata Yang Berbasis Kearifan Lokal Serta Mampu Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat”

MISI

1. Mewujudkan desa sebagai destinasi wisata dan budaya dengan kearifan local.
2. Meningkatkan peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku atau subjek penting dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para anggota pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.
5. Mewujudkan pemasaran yang efektif, efisien, terpadu dan berkelanjutan.
6. Membangun desa berbasis Ekonomi Kerakyatan, Berdikari di bidang Pangan dan berkepribadian dibidang kebudayaan.

Kompleksitas dalam pemberdayaan yang akan dilakukan pokdarwis sri setono adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Untuk itu dalam upaya pemberdayaannya mereka memperhatikan bahwa semua pihak yang menjalankan program masyarakat harus memperhatikan konsep pemberdayaan yaitu modal sosial, partisipasi dan masyarakat. Selain itu program pemberdayaan masyarakat diharapkan selain menghasilkan sumberdaya manusia mandiri dan berkualitas juga mempunyai tanggung jawab serta kepedulian untuk menjadi kehormonisan hubungan dengan lingkungannya Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat yang akan di lakukan pokdarwis sri setono adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA SRI SENTONO DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dihrapakan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan. Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan (status) Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Hal ini berarti bahwa antara hak dan kewajiban memiliki sebuah keterkaitan. Apabila seseorang sudah menjalankan hak dan kewajibannya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya. Dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau perilaku seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya di sebuah lingkungan dan memiliki pengaruh bagi sekitarnya.

Kelompok Sadar Wisata secara umum merupakan kelembagaan ditingkat mayarakat dibidang pariwisata yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan yang memilki kepedulian serta tanggung jawab berperan katif dan bergerak dalam mendukung menuju terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata dan terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan tumbuh kembang wisata Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono merupakan sebuah organisasi sebuah yang berada di tengah tengah masyarakat yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di desa plalangan agar bermanfaat bagi masyarakat, peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sri Sentono merupakan sebuah lembaga yang memiliki sebuah peran sebagai jembatan yang strategis dalam mengembangkan atau memberdayakan masyarakat desa plalangan melaului berbagai potensi yang di miliki.

World Bank dalam Totok dan Poerkowo mengartikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk memberikan kesempatan dan kemapuan kelompok masyarakat untuk mampu dan menyuarakan pendapat, gagasan, ide serta kemampuan dan keberanian suatu konsep yang terbaik bagi masyarakatnya dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Pokdarwis Sri Sentono dalam rangka mensukseskan pemberdayaan untuk masyarakat maka pokdarwis menyusun berbagai program untuk mensukseskan tujuan dari di bentuknya pokdarwis. Peran Kelompok Sadar wisata Sri Sentono dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan, Melestarikan dan Memanfaatkan potensi yang ada di desa plalangan

Kelompok sadar wisata sri sentono dalam memanfaatkan potensi yang ada di desa plalangan mempunyai berbagai program di antaranya wisata minggon, wisata kandang, warung geratis, wisata edukasi ketela dan mlm sedekah salah satunya adalah wisata kandang yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi pada sector pertanian seperti cabai, jagung, ketela, kedelai untuk di produksi menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual tinggi, selain menjadi pelatih dalam mengolah berbagai hasil pertanian pokdarwis dalam hal ini juga meningkatkan daya jual yang tinggi pada sector pertanian dengan berbagai program yang ada pada akhirnya mampu memperkenalkan desa plalangan kepada masyarakat luar dengan pemanfaatan potensinya melalui media sosial.

1. Menggerakkan Perekonomian dan Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi maupun secara sosial dalam hal ini Perekonomian di gerakkan dengan melalui proses jual beli yang di lakukan pada wisata minggon dimana dalam program ini juga meningkatkan pendapatan masyarakat yang berpartisipasi dalam minggon selain itu beberapa pengrajin bambu juga mengalami peningkatakan dalam hal pendapatan hal ini di sebabkan karena dalam wisata minggon pokdarwis mengusung tema tradisional jadi sebagai tempat berjualan menggunakan lincak yang berasal dari kerajinan bambu dalam hal ini banyak juga masyarakat yang mengalami peningkatan pendapatan dengan berjualan di wisata minggon.

1. Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Harga Jual Hasil Pertanian dan Peternakan

Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak hal ini menggerakkan pokdarwis untuk meningkatkan daya jual hasil pertanian seperti kedelai, jagung, cabai, dan ketela agar bisa di beli dengan harga yang relative tinggi dalam hal ini pokdarwis sri sentono melakukan kerja sama dan menghadirkan pedagang besar yang langsung hadir di masyarakat desa plalangan.

1. Memberikan Pelatihan Skil Dalam Mengolah Ketela

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan mengolah potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan secara maksimal atas apa yang sudah di lakukan untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri,Dengan berbagai macam hasil pertanian salah satunya adalah ketela, ketela merupakan salah satu komoditas yag bisa di olah menjadi berbagai macam produk, pokdarwis sebagai pengembang masyarakat dalam hal ini mengahdirkan Wisata Edukasi Ketela (WEKA) program ini memberikan pelatihan pengolahan ketela menjadi Beraneka ragam produk di antaranya menjadi tape tiwul criping dll, tentunya dengan sudah di olahnya ketela ini menjadikan nilai jual ketela menjadi meningkat yang semula hanya di jual dengang harga sekitar 1500 per kilo dengan di olah menjadi berbagai macam produk ini harga bisa menjadi 4 kali lipat perkilonya.

1. Meningkatkan Jiwa Sosial Masyarakat

Pemberdayan masyarakat bukan hanya tentang peningkatan dalam bidang ekonomi saja namun juga dalam bidang sosial, pokdarwis sri sentono dalam meningkatkan jiwa sosial di masyarakat desa plalangan pokdarwis menghadirkan program MLM Sedekah, program ini merupakan sutu program berbagi induk ayam kampung yang di awali oleh pokdarwis secara berkelanjutan dan terus di bagikan dari warga ke warga, Selain Program MLM sedekah, dalam meningkatkan jiwa sosial kelompok sadar wisata sri sentono juga menghadirkan program Warung Geratis (WAGE), program ini memiliki konsep berbagi baik secara kebutuhan bahan mentah ataupun yang sudah matang dalam program ini pokdarwis menyediakan tempat untuk WAGE sehingga warga bebas untuk menaruh ataupun mengambil dari tempat tersebut.

Pengembangan masyarakat yang di lakukan oleh pokdarwis sri sentono merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial dalam sebuah masyarakat secara berkelanjuan dan aktif sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai untuk mencapai kesejahteraan masyarakat desa plalangan. Pokdarwis sri sentono dalam melakukan pemberdayaan masyarakat mengharapkan bahwa masyarakat memiliki komitmen yang kaut untuk mencapai sebuah tatanan kehidupan yang di harapkan oleh masyarakat.

Dalam menjalankan programnya Pokdarwis sri sentono juga memiliki faktor penghambat dan faktor prndukung sebagai berikut, Faktor penghambat kelompok sadar wisata sri sentono dalam pemberdayaan masyarakat

1. Izin Wisata Yang Sulit

Konsep Desa Wisata merupakan konsep wisata yang mengangkatkan potensi yang ada di desa tersebut untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui wisata, namun proses perijinan dan berbagai syarat yang harus di penuhi sangatlah sulit karena membutuhkan pendanaan dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mensukseskan desa wisata.

1. Partisipasi Masyarakat Yang Rendah dan Stigma Negatif Pada Program Pokdarwis

Suksesnya program pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila masyarakat berperan aktif dalam berbagai program yang di gagas oleh Pokdarwis Sri Sentono dan Munculnya Stigma yang negative di kalangan masyarakat terhadap berbagai program yang di lakukan oleh pokdarwis sri sentono hal ini sanagt berpengaruh karena sukses atau tidaknya pemberdayaan juga sangat terpengaruh dari peran masyrakatnya**.**

1. Perbedaan Strata Pengurus

Pebedaan strata pengurus juga menjadi faktor penghambat karena dengan adanya hal tersebut menyebabkan tidak maksimalnya anggota dan kurang maksimalnya peran dari para pengurus dalam menjalankan tugasnya.

Faktor Pendukung Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Plalangan adalah Sebagai Berikut:

1. Kesenian Reog dan Electon

Adanya Reog dan Electon menjadi salah faktor pendukung pokdarwis karena dengan adanya electon atau reog dalam sebuah kegiatan yang di adakan pokdarwis tentunya menjadi daya Tarik tersendiri untuk mengumpulkan masyarakat dalam skala yang banyak.

1. Adanya Home Industri

Dengan adanya beberapa home industry seperti produksi tempe, produksi olahan ketela, pengrajin bambu yang menjadi partner pokdarwis dalam memberikan pelatihan terhadap masyarakat.

1. Lokasi Wisata Minggon Berada di Jalur Wisata Ngebel

Wisata minggon yang berada di jalur wisata ngebel tentunya juga menjadi salah satau faktor pendukung karena banyak yang lewat dan akhirnya mampir dan mereka juga berasal dari luar kota seperti madiun, magetan dan berbagai wialayah yang ada di kabupaten Ponorogo.

1. Media Sosial

Media Sosial Facebook, Instagram dan WhatsApp menjadi salah satu faktor pendukung karena dengan pesatnya perkembangan media sosial yang ada saat ini, tentunya mudah sebagai sarana Pokdarwis untuk melakukan promosi dan publikasi kegiatan yang di lakukan Pokdarwis sri sentono.

**KESSIMPULAN**

Dalam mengambil kesimpulan ini penulis mengacu pada rumusan maslah yang telah ada serta pembahasan yang menjadi data dalam penyusunan. penelitian ini Berdasarkan hal tersebut maka dapat di simpulkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran kelompok sadar wisata sri sentono dalam pemberdayaan masyarakat di desa plalangan meliputi lima hal yang pertama yaitu Memperkenalkan, Melestarikan dan memanfaatkan, Kedua Menggerakkan perkonomian Masyarakat, Ketiga Sebagai Fasilitator dalam meningkatkan harga jual hasil pertanian dan peternakan, Keempat memberikan pelatihan skill dalam mengolah ketela, Kelima meningkatkan jiwa sosial masyarakat.
2. Manfaat dari Peran Pokdarwis Sri Sentono dalam Pemberdayaan Masyarakat mencakupi tiga hal yaitu pendapatan masyarakat bertambah, mendorong masyarakat untuk belajar, meningkatkan pengetahuan dan skill masyarakat.
3. Faktor Penghambat Pokdarwis Sri Sentono dalam melakukan Pemberdayaan Masyarakat meliputi beberapa hal yaitu izin wisata yang sulit, partisipasi masyarakat yang rendah dan stigma negative pada program yang di adakan oleh pokdarwis, sedangkan faktor pendukung pokdarwis dalam melakukan pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa hal seperti kesenian reog dan electon, home industry yang banyak, lokasi wisata minngon berada di jalur wisata telaga ngebel dan perkembangan media sosial yang sanagat pesat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agusta, Ivanovich. “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif.” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27 (2003).

Gafara, Citra, Bagus Riyono, dan Diana Setiyawati. “Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 1 (2017): 37–48.

Gunawan, Imam. “Metode penelitian kualitatif.” *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

Hakim, Nasrul, Suci Hayati, Aliyandi A. Lumbu, Nur Indah Rahmawati, dan Linda Septiyana. “Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai.” *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 235–254.

Hendro, Eko Punto, dan Deli Nirmala. “PENGUATAN ORGANISASI POKDARWIS SEBAGAI UJUNG TOMBAK PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG,” t.t.

Irawan, Henky. “Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Keankaragaman Hayati Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pengudang Bintan Mangrove Di Desa Pengudang Kabupaten Bintan.” *Pengkemas Maritim* 1, no. 1 (2018): 1–9.

KURNIAWAN, ADE ARIZAL. “ANALISIS PERAN AUDITOR INTERNAL DALAM PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN FRAUD: PERSPEKTIF ROLE THEORY (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur).” PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2017.

Mundir, Mundir. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. STAIN Jember Press, 2013.

Murianto, Murianto, Ida Nyoman Tri Dharma Putra, dan Rizal Kurniansah. “Peranan Pokdarwis Batu Rejeng untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 1 (2020): 21–26.

Prayudi, Made Aristia, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, Diota Prameswari Vijaya, dan Luh Putu Ekawati. “Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa.” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 2, no. 4 (2018): 449–467.

Putrawan, Putu Edi, dan Dewa Made Joni Ardana. “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.” *Locus* 11, no. 2 (2019).

Yatmaja, Panji Try. “Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan.” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 10, no. 1 (2019): 27–36.